

## Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Mandailing Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

Laila Nasmi<sup>1</sup>, Putri Yolanda Siregar<sup>2</sup>, Maya Sari<sup>3</sup>, Nurhakikah<sup>4</sup>, Khoirunnisa Lubis<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

\*Email:

Lailanasmi25@gmail.com, putriyolandasiregar781@gmail.com, Mayasari260604@gmail.com,  
nurhakikah08@gmail.com, khoirunnisalubis35@gmail.com

### Sejarah Artikel:

Diterima 04-12-2025  
Disetujui 14-12-2025  
Diterbitkan 16-12-2025

### ABSTRACT

*Education is a process that not only focuses on the transfer of knowledge, but also on the formation of personality and character of learners to become human beings with noble and cultured character. In the context of basic education in Indonesia, religious values and local culture have an important role as a moral foundation that guides children's behavior from an early age. This research aims to examine how the integration of Islamic values and Christmas Mandailing culture can be applied synergistically in the process of character formation of students in elementary school. Islamic values such as honesty, trust, responsibility, discipline, and compassion are the main guidelines in the daily lives of students. Meanwhile, the Natal Mandailing culture that is rich with the philosophy of Dalihan Na Tolu namely the principle of mutual respect, mutual help, and maintaining social harmony gives a great contribution to the formation of children's social and spiritual character. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which examines various literature, books, and previous research related to character education based on religious values and local culture. The research results show that the integration of Islamic values and Mandailing Natal culture in learning activities, religious activities, and social interaction in the school environment can foster religious attitudes, manners, solidarity, and responsibility in students. In addition, these values also strengthen the local identity and enrich the child's personality so that it remains rooted in regional culture but is open to global development. Thus, the integration of Islamic values and Mandailing Natal culture becomes an effective strategy in creating a religious, humanistic, and characterful educational environment in elementary schools.*

**Keywords:** *Islamic values, Mandailing Natal culture, character education, elementary school.*

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudaya. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal memiliki peran penting sebagai fondasi moral yang menuntun perilaku anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dapat diterapkan secara sinergis dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang dijadikan pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, budaya Mandailing yang kaya dengan falsafah Dalihan Na Tolu yaitu prinsip saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keharmonisan sosial memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang menelaah berbagai

literatur, buku, dan penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap religius, sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga memperkuat identitas lokal dan memperkaya kepribadian anak agar tetap berakar pada budaya daerah namun terbuka terhadap perkembangan global. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan budaya Mandailing menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan berkarakter di sekolah dasar.

**Kata kunci :** nilai-nilai Islam, budaya Mandailing , pendidikan karakter, sekolah dasar.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Laila Nasmi, Putri Yolanda Siregar, Putri Yolanda Siregar, Maya Sari, Nurhakikah, & Khoirunnisa Lubis. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Mandailing Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 436-444. <https://doi.org/10.63822/y4bv4x29>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang bermoral, beretika, serta berakhlak mulia (Rosita, 2018). Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.

Namun, realitas pendidikan saat ini memperlihatkan bahwa arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi dan pengaruh budaya luar sering kali membuat peserta didik kehilangan identitas moral dan budaya. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, melemahnya sikap disiplin, serta lunturnya semangat kebersamaan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan nilai menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, terutama dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembinaan akhlak. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, dan disiplin merupakan dasar utama dalam membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang menekankan pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Ketika nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam proses pendidikan, maka pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari.

Selain nilai-nilai Islam, budaya lokal juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi, termasuk daerah Mandailing Natal di Sumatera Utara. Masyarakat Mandailing dikenal dengan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* yang mengajarkan keseimbangan hubungan antarmanusia berdasarkan prinsip saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini, seperti rasa hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, serta semangat gotong royong, memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, adab, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, menjadi upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak, di mana nilai-nilai moral dan spiritual mudah ditanamkan melalui proses pembelajaran dan keteladanan. Melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, membiasakan diri berperilaku sopan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya serta penguatan identitas bangsa di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Dengan menanamkan nilai-nilai lokal kepada peserta didik, sekolah turut berperan menjaga

kesinambungan budaya agar tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa dan ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dalam pendidikan dasar memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses integrasi kedua nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Melalui kajian ini diharapkan muncul model pendidikan karakter berbasis nilai agama dan kearifan lokal yang dapat diterapkan secara kontekstual di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah Mandailing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen pendidikan yang relevan dengan topik integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai literatur untuk menemukan hubungan dan makna yang berkaitan dengan tema penelitian. Keabsahan data dijaga melalui validasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan konsep integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Mandailing dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan merupakan fondasi moral dan spiritual yang berfungsi membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh agar peserta didik tumbuh menjadi insan kamil manusia sempurna yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Iqbal et al., 2024). Pendidikan dipandang sebagai proses penyucian jiwa serta pengembangan seluruh potensi manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan oleh (Al Gazali, 2020) bahwa tujuan utama belajar ialah memperbaiki hati dan akhlak, bukan sekadar memperoleh ilmu.

Menurut (Iqbal et al., 2024) terdapat tiga konsep kunci dalam pendidikan Islam, yaitu ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ta'lim berarti proses pengajaran yang berfokus pada penyampaian ilmu dan keterampilan. Defenisinya sebagai transmisi pengetahuan yang menuntun manusia memahami pedoman hidup. Tarbiyah menekankan pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tumbuh secara utuh, tarbiyah merupakan usaha menanamkan etika dan membimbing jiwa menuju kematangan moral dan spiritual. Adapun ta'dib adalah proses penanaman adab yang menuntun manusia menempatkan segala

sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan ciptaan Allah. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menuntun manusia tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, beriman, dan bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana diuraikan (Buseri, 2016) berlandaskan pada tauhid dan bersumber dari ayat qauliyah (wahyu) serta kauniyah (ciptaan Allah). Pendidikan harus memadukan iman, ilmu, dan amal; menjaga keseimbangan dunia-akhirat; serta menghormati martabat kemanusiaan. Pendidikan Islam mencerminkan sistem nilai yang universal, terbuka terhadap kemajuan, dan tetap berpijak pada prinsip keadilan serta kebaikan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus mengarahkan manusia menjadi khalifah yang membawa kemaslahatan.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan Islam menjadi inti dari tujuan pendidikan. (Rudianto & Mahfud, 2023) menyebutkan sejumlah nilai pokok seperti kejujuran (al-*ṣidq*), kesabaran (al-*ṣabr*), kasih sayang (rahmah), amanah, dan tawadhu'. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar perilaku moral seorang Muslim. Melalui tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak ini menuntun manusia hidup lurus dan bermartabat. Pendidikan karakter Islam berfungsi memperkuat integritas pribadi serta menumbuhkan kepedulian sosial sebagai wujud iman dalam tindakan.

Peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Menurut (Arlia, 2018), guru tidak sekadar pengajar, melainkan pembimbing moral yang membentuk kebiasaan berpikir dan berperilaku peserta didik. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi teladan efektif bagi siswa. Selain guru, keluarga dan sekolah juga memiliki tanggung jawab besar. keluarga merupakan lingkungan pertama pembentuk karakter religius anak, sedangkan sekolah berperan memperkuatnya melalui pembelajaran dan keteladanan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam membangun generasi berkarakter Islami.

Dengan demikian, konsep dasar nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah integrasi iman, ilmu, dan amal yang diterapkan melalui proses ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian akademik, melainkan menekankan pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rendah hati harus diinternalisasi dalam kurikulum, lingkungan belajar, serta kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia, beriman kuat, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat manusia

### **Nilai-Nilai Budaya Mandailing (Dalihan Natolu) Dalam Pandangan Pendidikan**

Budaya Mandailing memiliki sistem sosial yang kuat dan terstruktur melalui falsafah Dalihan Na Tolu, yang secara harfiah berarti "tungku yang tiga". Falsafah ini menjadi dasar tatanan sosial masyarakat Mandailing yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu Kahanggi (saudara semarga), Anak Boru (pihak penerima perempuan), dan Mora (pihak pemberi perempuan). Ketiga unsur ini mencerminkan keseimbangan dan saling ketergantungan dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika salah satu unsur tidak berfungsi, maka struktur sosial menjadi timpang, sebagaimana periuk tidak dapat berdiri di atas tungku yang hanya memiliki dua batu. Konsep inilah yang melandasi kehidupan bermasyarakat di Mandailing, menciptakan keharmonisan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam setiap kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan pendidikan, Dalihan Na Tolu mengandung nilai-nilai moral dan karakter yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai kekerabatan mengajarkan pentingnya

menjaga hubungan sosial, menghormati sesama, serta menanamkan sikap saling menghargai dan gotong royong. Nilai hamajuon atau kemajuan mengandung semangat juang untuk memperbaiki kehidupan melalui pendidikan dan usaha yang gigih tanpa meninggalkan nilai agama dan adat. Nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi masyarakat. Sementara itu, nilai hasangapon atau kehormatan mengajarkan bahwa martabat seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, melainkan oleh kepribadian, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menumbuhkan integritas dan tanggung jawab moral peserta didik agar menjadi teladan di lingkungannya (Hanafi, 2017).

Selain tiga nilai utama tersebut, falsafah Dalihan Na Tolu juga menanamkan nilai-nilai religiusitas dan kasih sayang (holong) yang sejalan dengan ajaran Islam. Hubungan antarunsur Kahanggi, Anak Boru, dan Mora dibangun atas dasar saling menghormati, tolong-menolong, dan kasih sayang. Nilai ini identik dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan silaturahmi. Karena itu, masyarakat Mandailing menjadikan Dalihan Na Tolu bukan hanya adat sosial, tetapi juga wahana pembentukan akhlak Islami. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan aspek akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian bahwa Dalihan Na Tolu mencerminkan nilai tauhid (keimanan kepada Allah), pengabdian (ibadah), dan moralitas sosial (akhlak) yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan, 2003).

Dalam konteks kependidikan modern, Dalihan Na Tolu dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui pembelajaran nilai-nilai adat seperti gotong royong, musyawarah (marpokat), dan saling menghormati antarperan sosial, peserta didik dapat dilatih untuk hidup dalam suasana kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap santun, menolong sesama tanpa pamrih, serta menghormati perbedaan. Semua hal ini berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang berkarakter, berakhlakul karimah, dan memiliki kesadaran sosial tinggi sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya Dalihan Na Tolu bukan hanya warisan adat, tetapi juga merupakan sarana edukatif yang mendukung terbentuknya manusia Mandailing yang cerdas, religius, dan berbudaya.

### **Penerapan Nilai Islam dan Budaya Mandailing di Sekolah Dasar**

Penerapan integrasi nilai Islam dan budaya Mandailing di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pondasi moral, spiritual, dan sosial anak sejak usia dini (Fa'idah et al., 2024). Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan memberikan dasar nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan hormat kepada orang tua, yang sangat relevan untuk diajarkan kepada siswa. Di sisi lain, budaya Mandailing juga kaya akan nilai-nilai luhur seperti "somang" (sopan santun), "marsialap ari" (musyawarah untuk mufakat), serta "pature hutana" (menghormati alam dan leluhur), yang semuanya selaras dengan ajaran Islam. Integrasi kedua nilai ini dapat diterapkan melalui beberapa cara, antara lain dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia, guru dapat menyisipkan cerita rakyat Mandailing yang mengandung pesan moral islami atau menjadikan prinsip Dalihan Na Tolu sebagai contoh struktur sosial yang mendukung nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan pembiasaan



di sekolah seperti membaca doa bersama, salat berjamaah, atau mengadakan kegiatan budaya seperti tortor (tarian tradisional) dan upacara adat “mangupa” juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara praktis. Guru berperan penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam proses pengamalan nilai-nilai tersebut. Guru berfungsi sebagai teladan moral yang harus mencerminkan perilaku Islami dan menjunjung tinggi budaya daerah. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diteladani oleh peserta didik. Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai ini, misalnya dengan membuat program pembiasaan seperti shalat dhuha bersama, tadarus pagi, gotong royong sekolah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah, terutama dalam acara yang berkaitan dengan budaya dan keagamaan, agar anak melihat keselarasan antara pendidikan formal dan kehidupan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan seperti pramuka, OSIS, kelompok seni dan budaya, serta pengajian rutin memungkinkan siswa untuk belajar disiplin, kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi melalui praktik nyata. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai teladan yang menunjukkan perilaku Islami dan budaya Mandailing dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam cara berbicara, bersikap adil, dan memberikan penghargaan terhadap kebaikan siswa. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat setempat sangat penting. Orang tua dan lingkungan adat dapat memperkuat pendidikan karakter dengan membiasakan anak melakukan kegiatan yang sesuai nilai-nilai agama dan budaya, seperti doa bersama, hormat kepada orang tua, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta pembiasaan gotong royong di lingkungan rumah dan masyarakat.

Namun, pelaksanaan integrasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap budaya Mandailing serta metode yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Selain itu, pengaruh globalisasi dan modernisasi juga menyebabkan banyak siswa lebih mengenal budaya luar dibanding budaya sendiri, sehingga minat terhadap pelestarian budaya lokal semakin menurun (Aisya Putri Handayani et al., 2024). Tantangan lainnya adalah keterbatasan bahan ajar yang mengakomodasi muatan lokal dan keislaman secara bersamaan, sehingga menuntut kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, jika diterapkan integrasi ini dilakukan dengan tepat dan berkelanjutan, maka akan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan karakter siswa. Anak-anak tidak hanya akan memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga tumbuh dengan identitas budaya yang kuat dan rasa bangga terhadap warisan leluhurnya. Selain itu, nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun yang diajarkan melalui Islam dan budaya Mandailing dapat menciptakan suasana sosial yang harmonis di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dan budaya Mandailing dalam pendidikan dasar merupakan langkah penting untuk membangun generasi yang religius, berbudaya, dan berkarakter kuat.

## KESIMPULAN

Konsep dasar nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter bertumpu pada upaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Melalui pendekatan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, pendidikan Islam menanamkan integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi utama pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, amanah, dan tawadhu' menjadi inti dari pembinaan karakter peserta didik, dengan peran utama guru sebagai teladan moral dan spiritual, serta kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sementara itu, budaya Mandailing melalui falsafah *Dalihan Na Tolu* menawarkan sistem nilai sosial yang sangat relevan untuk penguatan karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan adat istiadat, tetapi juga sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan, falsafah ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter religius, sosial, dan budaya pada peserta didik melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal.

Penerapan integrasi nilai Islam dan budaya Mandailing di sekolah dasar merupakan langkah konkret dalam membudayakan pendidikan karakter yang holistik. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, nilai-nilai luhur tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kendati terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan dominasi budaya global, upaya integrasi ini tetap memiliki dampak positif yang signifikan. Anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga tumbuh dengan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya Mandailing merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang religius, berbudaya, dan berintegritas. Ini menjadi bukti bahwa penguatan identitas keislaman dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan dalam sistem pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk menciptakan insan yang berilmu, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrurnia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Al Gazali, I. (2020). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf*.
- Arlia, G. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai- Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>



- 
- Hanafi, A. (2017). *Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi antara Nilai- Nilai Adat dengan Pendidikan Agama Islam di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal* (pp. 1–85). [http://etd.uinsyahada.ac.id/4125/1/13\\_310\\_0041.pdf](http://etd.uinsyahada.ac.id/4125/1/13_310_0041.pdf)
- Iqbal, M., Yusra Panjaitan, A., Helvirianti, E., & Syahbila Putri Ritonga, Q. (2024). Indonesian Research Journal on Education Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 13–22. <https://irje.org/index.php/irje>
- Pulungan, A. (2003). Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai- Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat T Mandailing Dan Angkola Tapanuliselatan. *Disertasi*, 1–302.
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 13– 22. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>